

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu elemen terpenting bagi kemajuan serta perkembangan suatu bangsa. Hal ini dikarenakan pendidikan memiliki peran vital dalam pengembangan potensi dan kualitas sumber daya manusia itu sendiri, sebagaimana yang tercantum dalam makna dari pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945 khususnya pada alinea keempat, yaitu pendidikan memiliki peran yang sangat penting karena didalamnya terkandung tujuan utama untuk mencerdaskan bangsa.¹

Akan tetapi pada praktiknya, pendidikan berkualitas yang ideal dan memiliki prinsip kesetaraan bagi seluruh rakyat Indonesia, hingga saat ini masih belum dapat diwujudkan, karena masih terdapat sejumlah tantangan dalam bidang pendidikan di Indonesia. Salah satu wujud nyata dari permasalahan tersebut adalah masih adanya kesenjangan akses terhadap pendidikan.

Salah satu indikator untuk memahami fenomena kesenjangan akses pendidikan dapat kita pahami dengan menganalisis data angka putus sekolah yang terjadi di Indonesia. Di mana angka putus sekolah sering dikaitkan dengan konsep

¹ Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia. *Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945*. Diakses melalui situs resmi DPR RI <https://www.dpr.go.id/jdih/uu1945>, pada 24 Oktober 2024

ketidaksetaraan sosial dan ekonomi karena siswa dari latar belakang keluarga miskin cenderung memiliki peluang lebih tinggi untuk meninggalkan sekolah sebelum menyelesaikan pendidikan. Tingginya angka putus sekolah ini dapat berdampak pada siklus kemiskinan yang akan sangat sulit untuk diputus, mengingat pendidikan adalah kunci utama untuk dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat.

Gambar 1. 1 Tabel Data Angka Putus Sekolah

Tabel 5.4 Angka Putus Sekolah Menurut Karakteristik Demografi dan Jenjang Pendidikan, 2024

Karakteristik Demografi	SD sederajat	SMP sederajat	SMA/SMK sederajat
(1)	(2)	(3)	(4)
Total	0,11	0,82	1,02
Jenis Kelamin			
Laki-Laki	0,14	0,95	1,27
Perempuan	0,08	0,69	0,78
Klasifikasi Desa			
Perkotaan	0,05	0,71	0,85
Perdesaan	0,18	0,98	1,32

Sumber : Badan Pusat Statistik, Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) Maret 2024

Pada tahun 2024, secara umum terdapat satu dari 1.000 penduduk yang putus sekolah di jenjang SD sederajat. Dari 1.000 penduduk yang mengenyam pendidikan SMP sederajat, delapan di antaranya putus sekolah. Sedangkan, angka putus sekolah pada jenjang SMA/SMK sederajat terdapat 10 dari 1.000 penduduk yang mengenyam pendidikan SMA/SMK sederajat putus sekolah. Hal ini tentunya dapat menjadi gambaran bahwa anak-anak yang berasal dari keluarga yang hidup dalam keterbatasan seringkali menghadapi berbagai kendala dalam mengakses pendidikan, seperti adanya keterbatasan biaya, kurangnya akses terhadap fasilitas pendidikan yang memadai,

kurangnya akses terhadap lembaga pendidikan formal yang berkualitas, serta kurangnya dukungan moral dan sosial dari lingkungan sekitar. Oleh karena itu, pemecahan masalah pemerataan akses pendidikan yang berkualitas perlu dilakukan secara kolektif oleh pemerintah dan masyarakat.

Salah satu bentuk upaya pemecahan permasalahan pendidikan di Indonesia dapat kita lihat dari hadirnya peran komunitas yang bergerak di bidang pendidikan luar sekolah, yang muncul sebagai aktor penting dalam menjalankan tindakan sosial melalui aksi volunterisme bergerak di bidang pendidikan dan literasi. Di mana ketika negara belum sepenuhnya hadir dalam menjamin hak pendidikan yang merata bagi seluruh warga masyarakat, komunitas menjadi aktor alternatif yang mengisi celah kekosongan peran negara.

Volunterisme sendiri merupakan sebuah kegiatan di mana seseorang memberikan waktunya untuk untuk melakukan sesuatu demi menolong orang lain, kelompok, komunitas atau organisasi tertentu secara sukarela tanpa adanya imbalan.² Oleh karena itu, volunterisme dapat dimaknai sebagai kesukarelaan, atau tindakan sosial yang dilakukan atas dasar sukarela, tanpa adanya suatu paksaan di dalamnya, dan tidak terdapat imbalan materi. Di mana aksi volunterisme ini dapat menjadi medium bagi warga masyarakat untuk mewujudkan kepedulian sosialnya.

² Wilson, John, Volunteering, *Annual Review of Sociology*, Vol. 26, 2000, hlm.215

Aksi volunterisme yang tercermin dalam peran serta masyarakat melalui pembentukan komunitas yang berfokus pada isu pendidikan tentunya tidak dapat dipisahkan dari adanya dorongan, motivasi, serta berbagai pertimbangan komunitas sebagai aktor sosial atas tindakan yang mereka lakukan untuk membantu orang lain. Tindakan ini mengarah pada suatu tujuan yang dilandasi oleh makna subjektif yang dimiliki oleh komunitas tersebut.

Dalam konteks ini, aksi volunterisme yang dilakukan oleh komunitas sebagai aktor sosial, yang terdiri atas sekumpulan individu yang memiliki kepedulian kolektif terhadap isu pendidikan, memiliki peran strategis dalam menjembatani kesenjangan akses dan kualitas pendidikan. Melalui berbagai program sukarela, komunitas tidak hanya menyediakan dukungan pendidikan tambahan, tetapi juga membangun lingkungan belajar yang inklusif dan suportif bagi anak-anak.

Salah satu bentuk aksi volunterisme yang dilakukan komunitas dalam rangka menjembatani kesenjangan akses dalam bidang pendidikan ini adalah dengan melakukan program pendidikan luar sekolah. Pendidikan luar sekolah adalah pendidikan yang dirancang untuk membelajarkan siswa agar mempunyai jenis keterampilan, dan atau pengetahuan, serta pengalaman yang dilaksanakan di luar jalur pendidikan pendidikan formal (persekolahan).³ Dari pengertian tersebut, pendidikan luar sekolah tidak hanya berfokus pada aspek akademis seperti di sekolah formal saja,

³ Syarbaini Saleh, Toni Nasution, dkk, *Pendidikan Luar Sekolah*, (Yogyakarta: K-Media, 2020), hlm. 9

tetapi juga terdapat proses pengembangan keterampilan hidup, kreativitas, dan kepercayaan diri anak di dalamnya. Hal ini menunjukkan bahwa aksi volunterisme yang dilakukan oleh komunitas dapat dipahami sebagai suatu bentuk tindakan sosial kolektif yang sekaligus merupakan kritik dan perlawanan terhadap ketidakadilan sosial, di mana komunitas sebagai aktor sosial juga berperan sebagai agen perubahan sosial yang berupaya menciptakan tatanan pendidikan yang lebih inklusif dan adil.

“Kalau misalnya ngomongin pendidikan yang setara, kenapa harus ada komunitas gitu, kalau negara udah bisa memberikan pendidikan yang berkualitas secara, harusnya komunitas nggak dibutuhkan”⁴

Salah satu komunitas yang memiliki kepedulian dalam bidang pendidikan serta digerakkan atas dasar nilai-nilai volunterisme adalah Komunitas Gerakan Suka Baca di Kabupaten Bogor, Jawa Barat. Komunitas ini berkontribusi dalam menyediakan sarana pendidikan tambahan bagi anak-anak yang memiliki keterbatasan dalam mengakses pendidikan tambahan melalui pendampingan pendidikan secara nonformal dalam bentuk pendidikan luar sekolah dan mengadakan kegiatan literasi digital, seperti diskusi buku maupun film di sosial media, *podcast* serial bertema pendidikan secara rutin, serta penyajian taman baca yang ditujukan bagi anak-anak di wilayah Kota Depok.⁵

⁴ Hasil Wawancara dengan Renita, Inisiator Komunitas pada Tanggal 18 Mei 2025

⁵ Gerakan Suka Baca, “Apasih Gerakan Suka Baca (GSB)?”, diakses melalui <https://gerakansukabaca.wordpress.com/2016/07/29/apa-sih-gerakan-suka-baca/>, Pada tanggal 12 September 2024

Hingga saat ini Komunitas Gerakan Suka Baca terus berupaya menjalankan aksi volunterisme dengan mengembangkan berbagai program edukasi dan berhasil menjadi salah satu komunitas yang mampu menghimpun relawan daring maupun luring dari seluruh wilayah Indonesia yang berjumlah total sebanyak 4.164 relawan, sehingga cakupannya sangatlah luas.⁶ Komunitas ini juga mampu beradaptasi dengan berbagai tantangan yang ada di sekitar, seperti hadirnya pandemi COVID-19 yang terjadi beberapa tahun silam. Dengan segala keterbatasan dan tantangan yang ada, komunitas ini mampu mempertahankan tujuan mereka untuk menyelenggarakan pendampingan pendidikan bagi anak-anak yang memiliki keterbatasan dalam mengakses pendidikan tambahan tanpa mendapatkan upah atau insentif dalam bentuk materi.

Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti mengenai “Tindakan Sosial Komunitas dalam Aksi Volunterisme Penyelenggaraan Pendidikan Luar Sekolah” studi kasus pada Komunitas Gerakan Suka Baca di Kabupaten Bogor, Jawa Barat untuk mengetahui alasan dan pertimbangan apa yang mendasari komunitas sebagai aktor dalam melakukan sebuah tindakan sosial dalam bentuk aksi volunterisme yang bergerak di bidang pendidikan luar sekolah.

⁶ Gerakan Suka Baca, *Arsip Pribadi Community Profile Komunitas 2024*

1.2 Permasalahan Penelitian

Komunitas Gerakan Suka Baca merupakan suatu komunitas yang didasarkan atas peran serta sukarelawan untuk berpartisipasi dalam program kegiatan pendidikan luar sekolah pada setiap semester pembelajaran. Komunitas ini pertama kali didirikan pada 16 Oktober 2016 dan berfokus mengajak anak-anak di Kota Depok dan Kabupaten Bogor untuk lebih produktif serta membantu siswa untuk menyelesaikan kegelisahan pada pelajaran sekolah yang tidak bisa diselesaikan sendiri.

Komunitas ini mengadakan kegiatan pendidikan luar sekolah secara rutin khususnya dalam bidang pendidikan dan literasi berupa kegiatan belajar mengajar sebagai pendukung pembelajaran di Sekolah Master Depok, Rumah Belajar Kabupaten Bogor, KBM *online*, serta menggelar Lapak Baca Anak di Taman Lembah Gurame, Depok pada setiap hari minggu. Selain itu juga dilakukan berbagai bentuk kegiatan daring seperti diskusi buku dan film melalui Instagram, melaksanakan kegiatan pembelajaran daring melalui aplikasi Zoom, maupun menggagas pembelajaran literasi melalui *podcast* serial yang mengangkat cerita mengenai isu pendidikan dan anak yang bernama Podcast Berteman dengan Anak (MSG *Podcast*).⁷

Dengan dilaksanakannya program-program tersebut, dapat terlihat bahwa aksi volunterisme yang dilakukan oleh Komunitas Gerakan Suka Baca ini melibatkan peran aktif relawan dalam setiap program yang dilakukan. Aksi volunterisme yang dijalankan

⁷ *Ibid.*

oleh komunitas ini bukan sekadar kegiatan sosial biasa, melainkan merupakan bentuk tindakan sosial yang sarat akan makna subjektif bagi para pelakunya. Di mana kegiatan pelaksanaan pendidikan luar sekolah ini berorientasi pada pengembangan potensi siswa serta pemerataan akses dalam bidang pendidikan.

Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana tindakan yang dilakukan oleh Komunitas Gerakan Suka Baca ini untuk mengungkap motivasi, nilai, serta tujuan yang mendasari penyelenggaraan aksi volunterisme tersebut. Hal ini juga membuka ruang untuk melihat bagaimana komunitas sebagai aktor sosial merespons ketimpangan akses pendidikan yang terjadi di masyarakat hingga kini.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti ingin membatasi permasalahan penelitian, yang bertujuan agar pembahasan yang dilakukan oleh peneliti dapat lebih fokus dan lebih mempermudah dalam penelitian. Permasalahan penelitian yang diangkat dapat dirumuskan menjadi fokus utama dalam penelitian ini, yaitu:

1. Apa yang melatarbelakangi tindakan sosial Komunitas Gerakan Suka Baca dalam melakukan aksi volunterisme berupa penyelenggaraan pendidikan luar sekolah?
2. Bagaimana bentuk tindakan sosial Komunitas Gerakan Suka Baca dalam aksi volunterisme berupa penyelenggaraan kegiatan pendidikan luar sekolah?
3. Bagaimana dampak dari implementasi tindakan sosial komunitas dalam aksi volunterisme yang dilakukan oleh Komunitas Gerakan Suka Baca dalam melaksanakan kegiatan pendidikan luar sekolah?

1.3 Tujuan Penelitian

- a. Untuk mendeskripsikan latar belakang dari tindakan sosial Komunitas Gerakan Suka Baca dalam melakukan aksi volunterisme berupa penyelenggaraan pendidikan luar sekolah.
- b. Untuk mendeskripsikan bentuk tindakan sosial Komunitas Gerakan Suka Baca dalam melakukan aksi volunterisme berupa penyelenggaraan pendidikan luar sekolah.
- c. Untuk mendeskripsikan dampak dari implementasi tindakan sosial Komunitas Gerakan Suka Baca melakukan aksi volunterisme berupa penyelenggaraan pendidikan luar sekolah.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan informasi, pengetahuan, dan referensi di bidang sosiologi, khususnya yang berkaitan dengan kajian tindakan sosial dalam aksi volunterisme yang dilakukan oleh komunitas penyelenggara pendidikan luar sekolah.

1.4.2 Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan mampu menambah kepustakaan dan dapat dijadikan referensi kepustakaan Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Jakarta, khususnya Prodi Pendidikan Sosiologi.

1.4.3 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran mengenai bagaimana tindakan sosial dalam aksi volunterisme yang dilakukan suatu komunitas, khususnya komunitas yang bergerak di bidang pendidikan luar sekolah.

1.5 Tinjauan Penelitian Sejenis

Untuk dapat menyelesaikan penelitian dengan baik, maka peneliti membutuhkan tinjauan penelitian sejenis sebagai suatu acuan atau panduan dalam menyusun penelitian ini agar terhindar dari tindakan plagiarisme serta memperkuat analisis pembahasan dalam penelitian ini.

Penelitian pertama yang menjadi rujukan dalam tinjauan penelitian sejenis ini adalah buku yang ditulis oleh Max Weber berjudul *“Economy and Society: An Outline of Interpretive Sociology”*. Buku ini membahas mengenai definisi tindakan sosial sebagai perilaku bermakna yang ditujukan kepada orang lain, dengan empat tipe tindakan sosial yang menjadi kerangka utama analisis. *“Social action, like all action may be oriented in four ways. It may be Instrumentally rational (zweckrational), value-rational (Wertrational), affectual (especially emotional), and traditional.”*⁸

Relevansi penelitian ini dengan penelitian yang akan diteliti yaitu membahas analisis tindakan sosial menurut Max Weber beserta tipologinya, di mana hal ini dapat menjadi sumber rujukan utama peneliti tentang tindakan sosial yang menjadi landasan

⁸ Max Weber, *Economy and Society*, (London : University of California Press, 1978), hlm. 25

penelitian ini. Akan tetapi terdapat perbedaan dalam penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti. Di mana fokus pembahasan dalam penelitian ini dititikberatkan pada pembahasan umum mengenai teori, bukan studi kasus empiris. Sementara peneliti berfokus untuk membahas tindakan sosial dalam konteks studi kasus komunitas relawan dan aktivitas volunterisme dalam menyelenggarakan pendidikan luar sekolah.

Penelitian kedua dalam artikel jurnal yang ditulis oleh Vivin Devi Prahesti berjudul “Analisis Tindakan Sosial Max Weber dalam Kebiasaan Membaca Asmaul Husna Peserta Didik MI/SD”. Di mana dalam penelitian tersebut memberikan analisis mendalam mengenai tindakan sosial yang dilakukan oleh peserta didik menggunakan tipologi tindakan sosial menurut Max Weber, di mana pembahasannya fokus pada motivasi dan makna subjektif dalam kebiasaan membaca. Tindakan afektif Weber bahwa membaca Asmaul Husna memengaruhi kondisi emosional bagi peserta didik, dan tindakan rasionalis instrumentalis menekankan pada aspek tujuan dalam pembacaan Asmaul Husna. Tipe rasionalitas menekankan pada aspek nilai dalam pemahaman di setiap nama-nama Allah.⁹

Relevansi penelitian ini dengan penelitian yang akan diteliti yaitu sama-sama mengkaji tentang analisis tipologi tindakan sosial menurut Max Weber, sehingga dapat membantu memperkuat pemahaman teori tindakan sosial Max Weber sebagai landasan

⁹ Vivin Devi Prahesti, Analisis Tindakan Sosial Max Weber dalam Kebiasaan Membaca Asmaul Husna Peserta Didik MI/SD, *An-Nur : Jurnal Studi Islam*, Vol.1, No. 2, 2021, hlm. 150

analisis motivasi dan makna tindakan sosial. Akan tetapi terdapat perbedaan dalam penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti. Di mana fokus pembahasan dalam penelitian ini dititikberatkan pada pada peserta didik dan kebiasaan membaca, sementara peneliti berfokus untuk membahas komunitas relawan dan aktivitas volunterisme dalam menyelenggarakan pendidikan luar sekolah.

Penelitian ketiga dalam tinjauan penelitian sejenis ini adalah artikel jurnal yang ditulis oleh Muhammad Supraja, berjudul “Alfred Schutz : Rekonstruksi Teori Tindakan Max Weber”. Dalam penelitian ini dijelaskan pembahasan mengenai rekonstruksi teori tindakan sosial Max Weber dengan penekanan pada makna subjektif dan interaksi sosial.

Makna bertujuan menurut Weber seperti yang dikemukakan oleh Schutz menggambarkan dua konsep berbeda. Pertama, merujuk pada makna subjektif yang menunjukkan adanya tindakan aktor, menurut Weber makna semacam ini dapat dipahami dengan cara observasional, yaitu dengan observasi langsung. Kedua, Weber merujuk kepada kerangka pemahaman makna yang lebih luas atas tindakan yang dilakukan seseorang yang kemudian disebutnya dengan pemahaman motivasional.¹⁰

Relevansi penelitian ini dengan penelitian yang akan diteliti yaitu sama-sama mengkaji tentang analisis tindakan sosial menurut Max Weber, di mana hal ini dapat memperkuat pemahaman teoretis peneliti tentang tindakan sosial yang menjadi

¹⁰ Muhammad Supraja, Alfred Schutz : Rekonstruksi Teori Tindakan Max Weber, *Jurnal Pemikiran Sosiologi* ,Vol. 1, No.2, 2012, hlm. 89

landasan penelitian ini. Akan tetapi terdapat perbedaan dalam penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti. Di mana fokus pembahasan dalam penelitian ini dititikberatkan pada analisis teori dan konsep, bukan studi kasus empiris. Sementara peneliti berfokus untuk membahas tindakan sosial dalam konteks studi kasus komunitas relawan dan aktivitas volunterisme dalam menyelenggarakan pendidikan luar sekolah.

Penelitian keempat dalam tinjauan penelitian sejenis ini adalah artikel jurnal yang ditulis oleh, Abdi Rahmat yang berjudul “Gerakan Sosial dalam Aksi Penyelenggaraan Sekolah untuk Anak Miskin” dalam jurnal *Sosiologi Masyarakat*.¹¹ Studi tersebut menjelaskan bahwa volunterisme merupakan faktor penggerak gerakan sosial. CSO sebagai aktor penyelenggara pendidikan anak miskin berangkat dari keprihatinan terhadap persoalan struktural yang menimpa anak-anak dari keluarga miskin, di mana terdapat kekecewaan terhadap negara yang tidak mampu menyelesaikan persoalan struktural tersebut. Keprihatinan dan kekecewaan ini adalah deprivasi relatif yang mendorong kalangan CSO melakukan aksi penyelenggaraan sekolah.

Aksi CSO ini juga diikat oleh nilai bersama berupa volunterisme religius. Volunterisme yang dilandasi nilai keagamaan ini berperan sebagai penggerak keterlibatan dan kepedulian seseorang terhadap permasalahan yang ada di masyarakat.

¹¹ Abdi Rahmat, Gerakan Sosial dalam Aksi Penyelenggaraan Sekolah untuk Anak Miskin, *Masyarakat, Jurnal Sosiologi*, Vol. 19, no. 1, 2014, hlm. 34-63.

Nilai inilah yang memberi energi bagi CSO ini untuk tetap bertahan dan sekolah mereka tetap berlanjut.

Relevansi penelitian ini dengan rencana skripsi saya yaitu, penelitian ini membahas mengenai konteks volunterisme berbasis nilai yang bergerak di bidang penyelenggaraan pendidikan, di mana rencana penelitian saya juga membahas mengenai volunterisme yang dilakukan oleh komunitas relawan. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan rencana skripsi saya terletak pada konteks, di mana penelitian ini lebih memfokuskan pada aksi gerakan sosial berupa penyelenggaraan pendidikan kesetaraan seperti pada sekolah-sekolah formal, sedangkan rencana penelitian saya memfokuskan bahasan mengenai konsep tindakan sosial yang melatarbelakangi volunterisme komunitas dalam penyelenggaraan pendidikan luar sekolah.

Penelitian kelima dalam tinjauan penelitian sejenis ini adalah buku cetak yang ditulis oleh Syarbaini Saleh, Toni Nasution, dan Parida Harahap yang berjudul "Pendidikan Luar Sekolah".¹² Buku ini menjelaskan bahwa pendidikan luar sekolah adalah pendidikan yang dirancang untuk mendidik warga belajar agar mempunyai jenis keterampilan, dan atau pengetahuan, serta pengalaman yang dilaksanakan dilaksanakan di luar jalur pendidikan pendidikan formal. Selain itu terdapat berbagai jenis fungsi PLS, salah satunya sebagai komplemen pendidikan sekolah dalam konteks kegiatan-kegiatan atau pengalaman belajar tertentu yang tidak biasa diajarkan di

¹² Syarbaini Saleh, dkk, *Op.Cit*, hlm. 9

sekolah. Di mana hal ini dilakukan oleh lembaga-lembaga PLS yang diselenggarakan masyarakat dalam bentuk kursus, komunitas belajar dan sebagainya. Relevansi penelitian ini dengan penelitian yang akan diteliti yaitu sama-sama mengkaji tentang konsep pendidikan luar sekolah. Akan tetapi terdapat perbedaan dalam penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti. Di mana peneliti berfokus untuk membahas kegiatan pendidikan luar sekolah yang secara spesifik diselenggarakan oleh komunitas.

Penelitian keenam dalam tinjauan penelitian sejenis ini adalah artikel jurnal yang ditulis oleh Ibnu Syamsi dengan judul "Pendidikan Luar Sekolah Sebagai Pemberdaya Masyarakat".¹³ Jurnal ini menjelaskan bahwa pendidikan luar sekolah sebagai pemberdaya masyarakat adalah suatu cara untuk menggali suatu proses belajar kelompok masyarakat dan berlatih secara sistematis untuk meningkatkan kompetensi dan kinerja mereka dalam pekerjaannya dan menyiapkan diri untuk peranan dan tanggungjawab yang akan datang.

Relevansi penelitian ini dengan penelitian yang akan diteliti yaitu sama-sama mengkaji tentang konsep pendidikan luar sekolah dan dampaknya bagi pemberdayaan masyarakat. Akan tetapi terdapat perbedaan dalam penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti. Di mana peneliti berfokus untuk membahas kegiatan

¹³ Ibnu Syamsi, Pendidikan Luar Sekolah Sebagai Pemberdaya dalam Masyarakat, *Jurnal Dikus*, Vol.14, No. 1, 2010, hlm.66

pendidikan luar sekolah yang secara spesifik diselenggarakan oleh komunitas bagi masyarakat yang tergolong dalam kategori miskin.

Penelitian ketujuh dalam tinjauan penelitian sejenis ini adalah artikel jurnal yang ditulis oleh Arthur A. Stukas, Mark Snyder, dan E. Gil Clary dengan judul "*Understanding and Encouraging Volunteerism and Community Involvement*".¹⁴ Jurnal ini membahas berbagai faktor yang mempengaruhi partisipasi dalam kegiatan volunteerisme dan keterlibatan mereka di dalam komunitas. Kesimpulannya berfokus bahwa motivasi individu, seperti keinginan untuk berkontribusi, membangun hubungan sosial, dan pengembangan diri, memainkan peran penting dalam memotivasi sukarelawan. Selain itu, lingkungan sosial dan dukungan komunitas juga berkontribusi terhadap peningkatan partisipasi volunteerisme atau kesukarelawanan.

Relevansi penelitian ini dengan penelitian yang akan diteliti yaitu sama-sama mengkaji tentang aksi volunteerisme atau kesukarelawanan dalam suatu komunitas. Akan tetapi terdapat perbedaan dalam penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti. Di mana peneliti berfokus untuk membahas aksi volunteerisme komunitas yang spesifik pada kegiatan penyelenggaraan pendidikan luar sekolah.

Penelitian kedelapan dalam tinjauan penelitian sejenis ini adalah artikel jurnal yang ditulis oleh Deska Vera Novelia, Iskandar Zulkarnain, serta Michael Jeffri

¹⁴ Arthur A. Stukas, Mark Snyder, dkk, *Understanding and Encouraging Volunteerism and Community Involvement.* *The Journal of Social Psychology*, Vol. 156, No. 3, 2016, hlm. 243

Sinabutar dengan judul "Volunterisme sebagai Gerakan Sosial Komunitas Peduli Pendidikan (Studi Pada Komunitas Help Our Pupil's Education Bangka Belitung)". Jurnal ini membahas tentang volunterisme komunitas dalam pendidikan nonformal dengan penekanan pada jejaring sosial dan solidaritas. Di mana volunterisme dipandang sebagai tindakan sosial kolektif yang memperkuat akses pendidikan. Volunterisme sendiri merupakan suatu kegiatan di mana seseorang memberikan waktunya untuk melakukan sesuatu demi menolong orang lain, kelompok, komunitas atau organisasi tertentu secara sukarela tanpa adanya imbalan.¹⁵

Relevansi penelitian ini dengan penelitian yang akan diteliti yaitu sama-sama mengkaji tentang aksi volunterisme atau kesukarelawanan dalam suatu komunitas. Akan tetapi terdapat perbedaan dalam penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti. Di mana peneliti berfokus untuk membahas aksi volunterisme komunitas yang spesifik pada kegiatan penyelenggaraan pendidikan luar sekolah.

Penelitian kesembilan adalah artikel jurnal yang ditulis oleh Aprillia Reza Fathiha yang berjudul "Analisis Tindakan Sosial Max Weber Terhadap Tradisi Siraman Sedudo". Jurnal ini membahas tentang kajian tindakan sosial dalam ritual budaya dengan menggunakan empat tipologi tindakan sosial menurut Max Weber. Di mana pelaksanaan ritual siraman memiliki makna yang terkandung pada setiap prosesinya.

¹⁵ Deska Vera Novelia, dkk, Volunterisme sebagai Gerakan Sosial Komunitas Peduli Pendidikan (Studi Pada Komunitas Help Our Pupil's Education Bangka Belitung), *Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial*, Vol. 4, No. 7, 2024, hlm. 4

Di mana hal tersebut menjadi tujuan orang-orang mengikuti upacara tersebut dan membuat banyak orang mengikutinya, sama halnya dengan para masyarakat luar daerah mereka mengikuti ritual karena adanya pengaruh atau tindakan dari seorang individu yang kemudian mereka ikuti untuk mendapatkan tujuan yang ingin dicapai.¹⁶

Relevansi penelitian ini dengan penelitian yang akan diteliti yaitu dapat memberikan contoh penerapan teori Weber dalam konteks budaya dan tradisi yang dapat dianalogikan dengan tindakan sosial dalam komunitas. Akan tetapi perbedaan penelitian ini dengan yang peneliti lakukan terletak pada fokus kasus, di mana penelitian ini berfokus pada ritual kebudayaan, sementara peneliti berfokus untuk membahas tindakan sosial dalam ranah komunitas.

Penelitian kesepuluh dalam tinjauan literatur ini adalah artikel jurnal yang ditulis oleh John Wilson yang berjudul “*Volunteering, Annual Review of Sociology*”. Jurnal ini membahas tentang motivasi volunterisme yang meliputi motivasi sosial, personal, dan rasional dalam konteks sosiologi. Teori ini menjelaskan alasan individu berpartisipasi dalam kegiatan sukarela dan bagaimana hal ini berdampak pada komunitas¹⁷.

Relevansi penelitian ini dengan penelitian yang akan diteliti yaitu dapat memberikan gambaran mengenai konsep volunterisme dalam suatu komunitas. Akan

¹⁶ Aprillia Reza Fathiha, Analisis Tindakan Sosial Max Weber Terhadap Tradisi Siraman Sedudo, A-Ma’Arief: *Jurnal Pendidikan Sosial dan Budaya*, Vol.4, No.2, 2022, hlm. 75

¹⁷ John Wilson, *Op. Cit.*, hlm.215

tetapi penelitian ini fokus membahas teori secara umum, bukan studi kasus empiris seperti pada fokus aksi volunterisme komunitas yang peneliti teliti.

Penelitian kesebelas dalam tinjauan literatur ini adalah artikel jurnal yang ditulis oleh Carlos Frade berjudul "*The Subversive Weber: Subjectivation and World-Confrontation in Max Weber's Teaching*". Jurnal ini mengkaji tentang makna subjektif (*subjectivation*) dalam teori tindakan sosial Max Weber. Peneliti menekankan bahwa sikap subjektif pelaku terhadap dunia merupakan fondasi utama dalam memahami tindakan sosial, di mana aktor tidak hanya bertindak secara mekanis tetapi memberi makna personal terhadap tindakannya.¹⁸

Penelitian ini sangat relevan karena dapat membantu memperkuat landasan teori tindakan sosial, khususnya pada pembahasan mengenai makna subjektif aktor dalam interaksi sosial. Akan tetapi terdapat perbedaan dalam penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti. Di mana fokus pembahasan dalam penelitian ini dititikberatkan pada pembahasan mengenai teori dan konsep, bukan studi kasus empiris, sementara peneliti berfokus untuk membahas tindakan sosial dalam konteks studi kasus komunitas relawan dan aktivitas volunterisme dalam menyelenggarakan pendidikan luar sekolah.

¹⁸ Carlos Frade, *The Subversive Weber: Subjectivation and World-Confrontation in Max Weber's Teaching: Cosmos and History, The Journal of Natural and Social Philosophy*, Vol. 19, No.2, 2023, Hlm. 95

Penelitian keduabelas dalam tinjauan literatur ini adalah artikel jurnal yang ditulis oleh Boike Rehbein berjudul “*Max Weber, Understanding and the Charge of Subjectivism*”. Jurnal ini menegaskan bahwa pemahaman terhadap makna subjektif dalam tindakan sosial tidak mengurangi objektivitas ilmiah, melainkan memperkaya analisis sosiologis melalui pendekatan *verstehen*.¹⁹ Penelitian ini dianggap relevan karena dapat membantu memperkuat landasan teori, khususnya untuk memahami motivasi dan makna tindakan sosial. Akan tetapi terdapat perbedaan dalam penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti. Di mana fokus pembahasan dalam penelitian ini dititikberatkan pada pembahasan berdasarkan aspek epistemologis dan filsafat ilmu, sementara peneliti lebih menitikberatkan pada aplikasi teori dalam konteks tindakan sosial komunitas.

Penelitian ketigabelas dalam tinjauan literatur ini adalah artikel jurnal yang ditulis oleh Alis Muhlis dan Norkholis yang berjudul “Analisis Tindakan Sosial Max Weber dalam Tradisi Pembacaan Kitab Mukhtashar Al-Bukhari (Studi *Living Hadis*)”. Jurnal ini berfokus pada pembahasan mengenai makna subjektif dan nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi pembacaan kitab, yang menunjukkan bagaimana tindakan sosial berakar pada nilai dan kebiasaan komunitas.²⁰

¹⁹ Boike Rehbein, *Max Weber Understanding and the Charge of Subjectivism: FIAR: Forum for Inter-American Research*, Vol. 13, No. 3, 2020, hlm. 35

²⁰ Alis Muhlis dan Norkholis, *Analisis Tindakan Sosial Max Weber dalam Tradisi Pembacaan Kitab Mukhtashar Al-Bukhari (Studi Living Hadis)*, *Jurnal Living Hadis*, Vol.1, No. 2, 2016, hlm. 257

Penelitian ini dianggap relevan karena memberikan contoh konkret aplikasi teori Weber dalam konteks pendidikan dan tradisi komunitas, sehingga dapat membantu memperkuat pemahaman teori tindakan sosial Max Weber sebagai landasan analisis konsep tindakan sosial. Akan tetapi terdapat perbedaan dalam penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti. Di mana fokus pembahasan dalam penelitian ini ditekankan pada peserta didik dan kebiasaan membaca, sementara peneliti berfokus untuk membahas komunitas relawan dan aktivitas volunterisme dalam menyelenggarakan pendidikan luar sekolah.

Penelitian keempat belas dalam tinjauan literatur ini adalah artikel jurnal yang ditulis oleh David Horton Smith yang berjudul “*Voluntary Action and Voluntary Groups*”. Jurnal ini berfokus pada kajian mengenai pemahaman teoritis dan empiris mengenai tindakan sukarela (*voluntary action*) serta dinamika kelompok sukarela dalam masyarakat modern. Jurnal ini menekankan bahwa tindakan sukarela seringkali dipengaruhi oleh faktor nilai, solidaritas sosial, dan keinginan untuk menciptakan perubahan sosial secara kolektif, yang dapat dipahami melalui pendekatan sosiologis dengan memperhatikan interaksi sosial, norma komunitas, dan tujuan bersama dari kelompok²¹

Penelitian ini dianggap relevan karena membahas mengenai bentuk dan motivasi tindakan sukarela dalam konteks kelompok sosial, khususnya dalam memahami

²¹ David Horton Smith, *Voluntary Action and Voluntary Groups*, *Annual Review of Sociology*, Vol. 1, 1975, hlm. 233

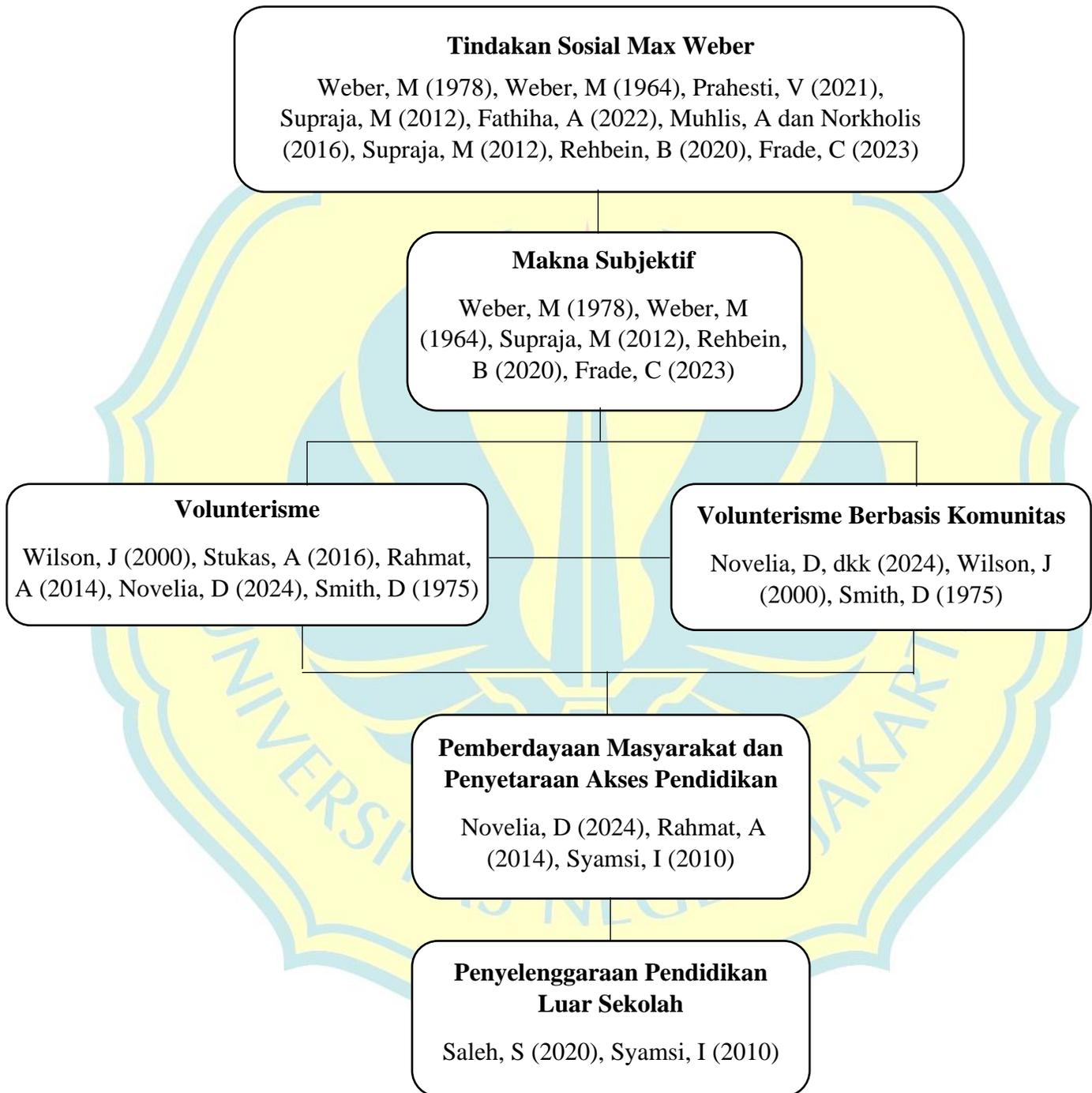
motivasi komunitas dalam melakukan aksi kolektif tanpa adanya imbalan material. Akan tetapi terdapat perbedaan dalam penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti. Di mana jurnal ini lebih berfokus untuk membahas kegiatan volunteerisme dalam kelompok sosial secara umum, sementara peneliti mengkaji aksi volunteerisme dengan fokus spesifik pada sektor pendidikan, terutama dalam penyelenggaraan pendidikan luar sekolah.

Penelitian kelimabelas dalam tinjauan literatur ini adalah buku yang ditulis oleh Max Weber berjudul "*The Theory of Social and Economic Organization*". Buku ini membahas mengenai analisis konsep dasar tindakan sosial (instrumental-rasional, nilai-rasional, afektif, tradisional) dan hubungannya dengan struktur organisasi sosial-ekonomi, serta menekankan makna subjektif aktor dalam interaksi sosial.²²

Buku ini dianggap relevan dengan penelitian ini dikarenakan dapat menjadi landasan teoritis utama untuk memahami motivasi dan pola tindakan sosial aktor serta membantu untuk mengidentifikasi tipe tindakan berdasarkan tipologi tindakan sosial Max Weber. Akan tetapi terdapat perbedaan, yaitu fokus pembahasan dalam penelitian ini dititikberatkan pada pembahasan umum mengenai teori dan konsep, bukan studi kasus empiris. Sementara peneliti berfokus untuk membahas tindakan sosial dalam konteks studi kasus komunitas relawan dan aktivitas volunteerisme dalam menyelenggarakan pendidikan luar sekolah.

²² Max Weber, *The Theory of Social and Economic Organization*, (New York: Free Press, 1964), hlm. 115

Skema 1. 1 Tinjauan Penelitian Sejenis



Sumber: Hasil Analisis Peneliti, 2025

1.6 Kerangka Konseptual

1.6.1 Tindakan Sosial

Manusia merupakan makhluk sosial, sehingga setiap tindakan yang dilakukan mengandung suatu makna atau tujuan tertentu yang biasanya berkaitan dengan individu lain dalam kehidupan bermasyarakat. Max Weber sebagai salah satu tokoh penting dalam bidang ilmu sosiologi mengemukakan suatu konsep dasar yang mengkaji fenomena tersebut dalam kajian tindakan sosial.

Menurut Weber, sosiologi adalah ilmu yang memusatkan perhatiannya pada pemahaman interpretatif terhadap tindakan sosial, dan menjelaskan secara kausal (sebab-akibat) mengenai bagaimana jalannya serta akibat dari tindakan tersebut. Tindakan disebut sebagai tindakan sosial ketika seseorang memberi makna subjektif terhadap tindakan yang dilakukan.²³ Sehingga fokus pembahasan Weber dalam menganalisis fenomena sosial dilakukan dengan mengkaji konsep tindakan sosial.

Tidak semua jenis tindakan (bahkan yang tampak nyata sekalipun), dapat disebut tindakan sosial. Tindakan yang hanya berorientasi pada benda mati tidak termasuk kedalam tindakan sosial. Hal ini dikarenakan menurut Weber, tindakan sosial adalah apabila atau sepanjang individu yang bertindak itu memberikan makna subjektif kepada tindakan itu. Tindakan itu disebut sosial karena makna subjektif tersebut dihubungkan oleh individu yang bertindak, memperhitungkan perilaku orang lain dan

²³ Max Weber, *Economy and Society, Op. Cit.*, hlm. 88

karena itu diarahkan ke tujuannya.²⁴ Sehingga dapat dipahami bahwa tindakan sosial secara sadar biasanya ditujukan kepada orang lain dan memiliki makna subjektif bagi pelakunya. Hal ini mengindikasikan bahwa menurut Weber, tindakan sosial bukanlah sekadar perilaku biasa, melainkan perilaku yang mengandung makna subjektif yang lahir dari dalam diri individu dan dipengaruhi oleh interaksi dengan individu lain atau masyarakat. Di mana dalam pandangan Weber, makna tersebut hanya terdapat pada individu, karena individu-lah yang memberikan arti pada tindakan yang ia lakukan berdasarkan pemikirannya sendiri. Sehingga tindakan kolektif komunitas dalam konteks penelitian ini dipahami sebagai kumpulan dari tindakan-tindakan individual (dalam hal ini relawan anggota komunitas) yang saling terorientasi dan memiliki tujuan yang dianggap sama. Sehingga komunitas atau kelompok hanyalah konstruksi sosiologis yang membantu menggambarkan pola hubungan antar individu yang memiliki makna subjektif serupa.

Weber menggunakan metodologi tipe idealnya untuk menjelaskan makna tindakan dengan cara mengidentifikasi empat tindakan dasar, yang terdiri atas :

1. Rasional Instrumental (*Zweckrational*), yaitu merupakan tindakan yang ditentukan oleh harapan terhadap perilaku objek dalam lingkungannya dan perilaku manusia lainnya. Harapan ini digunakan sebagai "kondisi" atau "sarana" untuk mencapai tujuan aktor melalui upaya dan perhitungan rasional.

²⁴ *Ibid.*

2. Rasional Nilai (*Wertrational*), yaitu ditentukan oleh keyakinan dan kesadaran pada nilai, dari akan nilai-nilai etis, estetika, agama, atau bentuk perilaku lainnya, yang diyakini berharga pada dirinya sendiri, tanpa memperhitungkan kemungkinan keberhasilannya;
3. Afektif (khususnya emosional), yaitu ditentukan oleh afeksi dan keadaan perasaan spesifik aktor;
4. Tradisional, yaitu ditentukan oleh kebiasaan atau cara bertindak aktor yang mengakar.²⁵

Meskipun Weber membedakan empat bentuk tindakan ideal, ia sepenuhnya sadar bahwa tindakan tertentu biasanya terdiri dari kombinasi keempat tipe ideal tersebut. Tipe-tipe ini digunakan sebagai acuan, karena suatu tindakan pada umumnya mendekati salah satu tipe tersebut atau terdiri dari gabungan beberapa unsur di dalamnya.

Sehingga dalam konteks penelitian ini, konsep tindakan sosial dari Max Weber adalah konsep fundamental yang dapat membantu untuk menganalisis tindakan yang dilakukan oleh aktor sosial, yaitu komunitas Gerakan Suka Baca. Di mana dalam konsep tindakan sosial ini, tindakan aktor bukan dilihat sebagai hal yang dilakukan semata, tetapi lebih sebagai perilaku yang memiliki makna subjektif bagi pelakunya dan secara sadar ditujukan kepada orang lain. Artinya pada saat menganalisis tindakan

²⁵ *Ibid.*, hlm. 26

sosial yang dilakukan komunitas, fokusnya bukan hanya mengenai apa yang mereka lakukan dalam penyelenggaraan pendidikan luar sekolah. Akan tetapi hal yang jauh lebih penting untuk digali adalah mengapa mereka melakukannya, dan bagaimana tindakan itu mereka pahami atau pandangan mereka terhadap tindakan tersebut.

1.6.2 Volunterisme dalam Komunitas

Secara umum, volunterisme atau kesukarelawanan dapat didefinisikan sebagai suatu tindakan di mana seseorang melakukan sesuatu yang berguna bagi kepentingan dan kesejahteraan bersama dengan penuh komitmen serta ketulusan, tanpa disertai imbalan atau insentif dalam bentuk materi. Istilah volunterisme sendiri berasal dari bahasa Latin, yaitu kata *voluntas* yang berarti kehendak, dan *isme* yaitu paham.²⁶ Sehingga volunterisme itu sendiri seringkali dianggap sebagai bentuk tindakan sukarela yang dilakukan tanpa paksaan atau imbalan, dengan tujuan memberikan manfaat kepada orang lain atau masyarakat luas.

Volunterisme, ialah istilah yang digunakan pada teori sosiologi, didasarkan pada motif aktor dalam melakukan tindakannya tanpa terpaksa (sukarela) serta struktur sosial yang tidak ditentukan.²⁷ Oleh karena itu, volunterisme juga dapat diartikan

²⁶ Misnal Munir, Volunterisme (Filsafat Kehendak) dalam Filsafat Barat, *Jurnal Filsafat*, Vol. 16, No. 3, 2006, hlm. 315.

²⁷ Erli Kurniati dan Amika Wardana, Volunterisme Mahasiswa Dalam Organisasi Keagamaan Masyarakat (Studi Pada Mahasiswa yang Manjadi Dewan Pengurus Harian (DPH) Organisasi Dewan Ketakmiran Masjid Al-Falaah Mrican, Yogyakarta), *Jurnal Pendidikan Sosiologi*, Vol. 1, No. 1, 2017, hlm.6.

sebagai kehendak seseorang untuk melakukan sesuatu atas paham dan kemauannya sendiri.

Aksi kesukarelaan ini dapat terjadi apabila seseorang memberikan waktunya untuk melakukan sesuatu demi menolong orang lain, kelompok, komunitas atau organisasi tertentu berdasarkan kehendaknya. Sehingga tentunya nilai yang dianut maupun motivasi individu dalam hal ini memegang peranan penting untuk membentuk kesukarelaan tersebut.

John Wilson menjelaskan bahwa salah satu ciri khas dari volunterisme adalah yang ditolong dan yang menolong mendapatkan keuntungannya masing-masing, selain itu kesukarelaan juga dilakukan dengan penuh komitmen yang tinggi dan hasil dari kegiatan kesukarelaan berupa suatu kebaikan dan juga pelayanan kepada individu atau kelompok sosial.²⁸ Dalam konteks ini, meskipun relawan tidak mendapatkan keuntungan berupa hal-hal yang bersifat materiil, mereka masih bisa merasakan keuntungan dalam berbagai bentuk, misalnya mendapatkan validasi diri dari orang yang dibantu, menemukan makna atau tujuan hidup yang sesungguhnya, hingga pengembangan berbagai aspek dalam diri yang memungkinkan terjadinya peningkatan kualitas diri.

²⁸ John Wilson, *Op. Cit*, hlm. 222

Aktivitas voluntaristik dapat menjadi salah satu bentuk partisipasi aktif masyarakat dalam mewujudkan semangat gotong-royong menuju kemajuan bangsa. Hal ini dikarenakan volunterisme dapat dimaknai sebagai sebuah tindakan yang penuh arti sebagai bentuk reaksi masyarakat terhadap hadirnya realitas berupa ketidakmerataan akses. Sehingga motivasi individu yang memiliki keresahan yang sama, akan membentuk suatu motivasi kolektif yang direalisasikan dalam bentuk bantuan nyata seperti dalam komunitas-komunitas akar rumput, salah satunya Komunitas Gerakan Suka Baca.

Volunterisme dalam komunitas pendidikan luar sekolah merupakan wujud nyata dari tindakan sosial yang bermakna dan berorientasi pada perubahan sosial. Ia menggabungkan motivasi nilai dan afektif yang mendalam dengan tindakan rasional instrumental dalam pengorganisasian dan pelaksanaan program pendidikan. Fenomena ini menunjukkan bagaimana komunitas dapat menjadi agen perubahan sosial yang efektif melalui aksi sukarela yang terstruktur dan bermakna, sekaligus memperkuat solidaritas dan kohesi sosial di tingkat lokal²⁹

Dapat ditegaskan bahwa dalam komunitas, aksi volunterisme menjadi tidak lagi menekankan kepada aksi secara individual. Akan tetapi volunterisme melebur menjadi sebuah praktik kolektif yang terstruktur dan memiliki orientasi yang jelas, yaitu kebermanfaatan untuk sesama. Di mana dalam komunitas kerelawanan seperti GSB,

²⁹ Deska Vera Novelia, dkk, *Op. Cit.*, hlm. 9

mereka lah yang memiliki inisiatif untuk membantu sesama untuk mengisi kekosongan peran negara yang seharusnya hadir dalam memberikan pemerataan akses di berbagai bidang. Dengan demikian, volunterisme bukan hanya sekadar aktivitas sukarela, tetapi merupakan tindakan sosial bermakna yang berkontribusi pada perubahan sosial dan pemberdayaan masyarakat, termasuk kegiatan volunterisme yang dilaksanakan oleh komunitas-komunitas kerelawanan.

1.6.3 Pendidikan Luar Sekolah

Pendidikan luar sekolah merupakan pendidikan yang dirancang untuk membuat warga belajar agar mempunyai jenis keterampilan dan atau pengetahuan serta pengalaman yang dilaksanakan di luar jalur pendidikan formal atau persekolahan. Pendidikan luar sekolah merupakan bentuk dari perkembangan penyelenggaraan pendidikan secara luas, artinya pendidikan tidak hanya berisikan kegiatan yang tersusun di sekolah formal semata, karena pada hakikatnya pendidikan yang sebenarnya adalah kehidupan, dan sekolah hanya bagian kecil yang dibatasi oleh jenjang umur dan disiplin.

Menurut Phillips H. Combs dalam Saleh, pendidikan luar sekolah adalah setiap kegiatan pendidikan yang terorganisir yang diselenggarakan di luar sistem formal, baik tersendiri maupun merupakan bagian dari suatu kegiatan yang luas, yang dimaksudkan untuk memberikan layanan kepada sasaran didik tertentu dalam rangka mencapai tujuan-tujuan belajar. Jadi Pendidikan luar sekolah atau dikenal juga pendidikan

nonformal adalah merupakan kegiatan pendidikan diluar sistem formal, membantu masyarakat baik anak-anak, remaja, dewasa maupun orang tua untuk belajar.³⁰

Karakteristik dari Pendidikan luar sekolah ini meliputi beberapa aspek sebagai berikut:

- a. Bertujuan untuk memperoleh keterampilan yang segera akan dipergunakan.
- b. Berpusat pada peserta didik.
- c. Waktu penyelenggaraan relatif singkat dan pada umumnya tidak berkesinambungan.
- d. Menggunakan metode pembelajaran yang partisipatif, dengan menggunakan penekanan pada belajar mandiri.
- e. Hubungan pendidik dengan peserta didik bersifat mendatar.
- f. Penggunaan sumber-sumber lokal.³¹

Dalam pelaksanaan pendidikan luar sekolah, terdapat kesempatan belajar non formal, di mana terdapat komunikasi yang teratur dan terarah di luar sekolah, dan individu memperoleh informasi, pengetahuan, latihan, maupun bimbingan sesuai dengan usia dan kebutuhan, dengan tujuan mengembangkan tingkat keterampilan,

³⁰ Syarbaini Saleh, Toni Nasution, dkk, *Op.Cit*, hlm. 10

³¹ M. Alwi, Khoirunnisa Nurfadilah, dkk, Pendidikan luar sekolah dalam Kerangka Pendidikan Sepanjang Hayat, *Jurnal Inovasi, Evaluasi Dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)*, Vol. 2, No. 2, 2022, hlm. 90

sikap dan nilai-nilai yang dimiliki. Secara spesifik, pelaksanaan kegiatan pendidikan luar sekolah bertujuan untuk :

1. Melayani warga belajar supaya dapat tumbuh dan berkembang sedini mungkin dan sepanjang hayatnya guna meningkatkan martabat dan mutu kehidupannya;
2. Membina warga belajar agar memiliki pengetahuan, keterampilan dan sikap mental yang diperlukan untuk mengembangkan diri, bekerja mencari nafkah atau melanjutkan ke tingkat dan/atau jenjang pendidikan yang lebih tinggi; dan
3. Memenuhi kebutuhan belajar masyarakat yang tidak dapat dipenuhi dalam jalur pendidikan sekolah.³²

Program Pendidikan luar sekolah merupakan jalur pendidikan yang diselenggarakan oleh masyarakat guna meningkatkan kemampuannya menerapkan ilmu pengetahuan dan kecakapan yang diperoleh ke dalam lingkungan pekerjaan dan kehidupan praktis dalam masyarakat. Dengan kata lain, Pendidikan luar sekolah merupakan institusi sosialisasi jenis-jenis keterampilan kerja dan kecakapan hidup yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat sebagai wahana yang sangat potensial dalam meningkatkan partisipasi anggota masyarakat.³³

³² Peraturan Pemerintah RI No. 73 Tahun 1991 Pasal 2 tentang Pendidikan Luar Sekolah. Diakses melalui situs resmi BPHN RI <https://www.bphn.go.id>, pada 24 Oktober 2024

³³ Husein, Mohammad Bustanol,dkk, Dinamika Partisipasi Komunitas dalam Pendidikan Luar Sekolah: Kasus Kampung Pendidikan Mandhala Senom. *Journal Publicuho*, Vol. 7, No. 1, 2024, hlm. 224

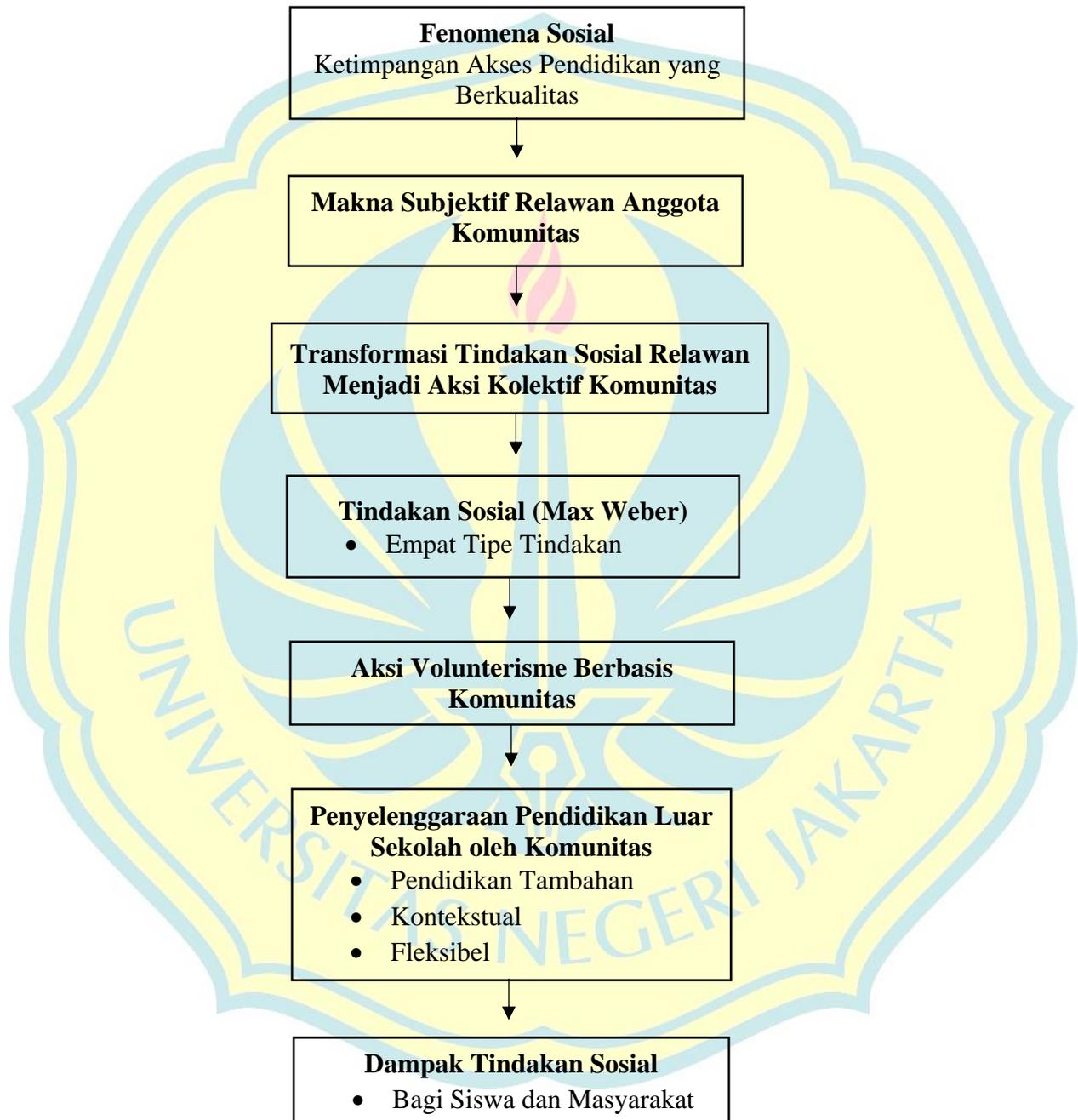
Ruang lingkup pelayanan Pendidikan luar sekolah menjangkau keseluruhan kegiatan pelayanan pendidikan di luar sekolah. Pendidikan Pendidikan luar sekolah sekolah tidak hanya dilakukan oleh pemerintah/ departemen, akan tetapi juga dilaksanakan dilaksanakan oleh seluruh masyarakat yang mampu membimbing dan melaksanakannya.³⁴



³⁴ Syarbaini Saleh, Toni Nasution, dkk, *Op.Cit*, hlm. 15

1.7 Hubungan Antar Konsep

Skema 1. 2 Hubungan Antar Konsep



Sumber : Hasil Analisis Peneliti, 2025

1.8 Metodologi Penelitian

1.8.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Penelitian kualitatif merupakan suatu pendekatan dalam melakukan penelitian yang berorientasi pada fenomena atau gejala yang bersifat alami. Penelitian kualitatif sifatnya mendasar dan naturalistik atau bersifat alami, serta tidak bisa dilakukan di laboratorium, melainkan di lapangan. Oleh sebab itu, penelitian semacam ini sering disebut dengan *naturalistic inquiry*, atau *field study*.³⁵

Pendekatan kualitatif sendiri memiliki beberapa sifat khasnya, yaitu penekanan pada lingkungan yang alamiah (*naturalistic setting*), induktif (*inductive*), fleksibel (*flexible*), pengalaman langsung (*direct experience*), kedalaman (*indepth*), proses, menangkap arti (*verstehen*), keseluruhan (*wholeness*), partisipasi aktif dari partisipan, dan penafsiran (*interpretation*).³⁶ Adapun kasus yang diangkat dalam penelitian ini adalah tindakan sosial Komunitas Gerakan Suka Baca melakukan aksi volunteerisme berupa penyelenggaraan pendidikan luar sekolah. Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah melalui pengamatan/observasi, wawancara, studi literatur dan dokumentasi. Dokumentasi digunakan oleh peneliti dalam memperkuat hasil penelitian dan data yang diperoleh, seperti foto/gambar, tulisan, atau sebuah karya yang dihasilkan oleh informan.

³⁵ Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Makassar: Syakir Media Press, 2021), hlm. 43

³⁶ Josef R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Grasindo, 2010), hlm. 56

1.8.2 Subjek Penelitian

Pada penelitian kualitatif konsep populasi dan sampel disebut sebagai subjek penelitian atau unit analisis. Konsep subjek penelitian berhubungan dengan apa atau siapa yang diteliti.³⁷ Subjek penelitian biasa disebut sebagai informan yang dijadikan sumber utama dalam mendapatkan informasi mengenai hal-hal yang terkait dengan penelitian serta menjadi subjek yang diamati sebagai sasaran penelitian.

Dalam penelitian ini, terdapat tiga orang informan kunci yang dijadikan sumber data. Informan kunci pertama adalah pendiri atau inisiator Komunitas Gerakan Suka Baca. Inisiator komunitas dijadikan subjek penelitian untuk mengetahui sejarah latar belakang berdirinya komunitas, tujuan didirikannya komunitas, struktur organisasi komunitas, strategi perekrutan dan pembinaan relawan, serta pengelolaan program pendidikan untuk siswa yang memiliki keterbatasan akses.

Informan kunci kedua dan ketiga terdiri atas satu orang perwakilan dari relawan tim inti dan satu orang relawan senior yang tergabung dalam komunitas, untuk mengetahui seperti apa bentuk aksi volunterisme yang dilakukan oleh komunitas dalam rangka menyelenggarakan pendidikan luar sekolah, apa hal yang melatarbelakangi mereka untuk bergabung sebagai anggota komunitas, serta tantangan apa saja yang mereka hadapi di lapangan.

³⁷ Zuchri Abdussamad, *Op. Cit*, hlm. 130

Selain itu, ada beberapa informan tambahan yang diharapkan mampu memberikan informasi mengenai kegiatan yang dilakukan komunitas, diantaranya dua perwakilan siswa yang menjadi penerima manfaat dari program pendidikan luar sekolah yang dilaksanakan oleh Komunitas Gerakan Suka Baca ini selama lebih dari dua semester atau satu tahun untuk mengetahui bagaimana pengalaman mereka dalam mengikuti program, serta apa saja perubahan yang dirasakan, baik secara akademik, maupun sosial oleh siswa.

1.8.3 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Rumah Belajar Komunitas Gerakan Suka Baca yang terletak di Perumahan Panorama Citayam, Sasak Panjang, Kec. Tajur Halang, Jawa Barat, 16320. Peneliti memilih lokasi tersebut karena beberapa waktu terakhir lokasi tersebut digunakan sebagai tempat penyelenggaraan kegiatan utama KBM rutin Komunitas Gerakan Suka Baca disaat lokasi kegiatan KBM offline lain, yaitu Sekolah Master Depok sedang tidak bisa digunakan selama beberapa waktu terakhir. Penelitian ini dilakukan sejak bulan September 2024 hingga Mei 2025.

1.8.4 Peran Peneliti

Pada penelitian ini, peneliti memiliki peran sebagai peneliti yang memiliki posisi sebagai pihak luar. Peneliti berperan sebagai pengamat, perencana, pelaksana, pengumpul data, serta penganalisis data dari hasil pengumpulan data yang telah didapatkan baik dari data primer maupun sekunder. Posisi peneliti sebagai pihak luar

bermanfaat agar fenomena, informasi, data dapat diamati, dicatat, dan dianalisis secara objektif.

1.8.5 Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan sejumlah teknik pengumpulan data, di antaranya yaitu wawancara, studi pustaka, dan dokumentasi. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara untuk mendapatkan data primer yang akurat. Metode pertama menggunakan metode langsung, yaitu tatap muka dengan informan agar mendapatkan data yang lebih rinci dan mendalam.

Dalam melakukan wawancara, peneliti memberikan beberapa pernyataan dan menggunakan pedoman wawancara sesuai dengan permasalahan penelitian. Peneliti menggunakan teknik studi kepustakaan untuk memperoleh data-data yang akurat dan relevan dengan pembahasan yang peneliti teliti. Studi kepustakaan dilakukan dengan mengakses berbagai jurnal, buku, tesis, disertasi, dan artikel-artikel yang relevan dan kredibel untuk menunjang penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

Teknik terakhir, yaitu dokumentasi yang berguna untuk mendapatkan informasi yang tersimpan dalam bentuk catatan komunitas, arsip dokumen ataupun foto kegiatan komunitas, hasil rapat, jurnal kegiatan, dan sebagainya. Data-data yang berbentuk dokumen ini dapat berfungsi untuk menggali informasi yang terjadi pada masa lampau.

1.8.6 Triangulasi Data

Dalam penelitian ini, informasi dan data temuan yang dikumpulkan oleh peneliti memerlukan suatu uji keabsahan untuk menghindari bias dalam penelitian, sehingga diperlukan pemeriksaan keabsahan data yang disebut dengan triangulasi. Triangulasi data berfungsi untuk membandingkan informasi yang telah diperoleh informan kunci, yaitu pendiri komunitas dengan memvalidasi hasil wawancara yang telah dilakukan oleh informan.

Oleh sebab itu, peneliti melalui triangulasi data dapat menguji keabsahan dan keakuratan data yang telah didapatkan dari informan kunci. Hal ini dilakukan agar peneliti dapat memperoleh validasi dan dapat memastikan kebenaran dan keakuratan hasil wawancara. Peneliti melakukan validasi atas data yang didapat melalui informan tambahan yang terdiri atas dua orang siswa komunitas yang telah bergabung lebih dari satu tahun periode pembelajaran, satu orang tua siswa, serta satu masyarakat setempat yang mengetahui kegiatan pembelajaran Komunitas Gerakan Suka Baca.

1.8.7 Sistematika Penelitian

Penelitian ini terdiri dari tiga bagian, yaitu pendahuluan, isi dan penutup yang dibagi menjadi lima bab yang berisikan beberapa sub bab yang saling berkaitan satu sama lain, yaitu BAB I Pendahuluan, BAB II dan BAB III temuan hasil penelitian, BAB IV Analisis, dan BAB V Penutup. Berikut sistematika penelitian yang bertujuan untuk mempermudah para pembaca dalam memahami isi dan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, di antaranya:

BAB I. Peneliti akan membahas latar belakang dilakukannya penelitian sehingga dapat melihat permasalahan penelitian sebagai fokus utama dalam penelitian ini, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan penelitian sejenis, kerangka konseptual, metode penelitian dan diakhiri dengan sistematika penelitian.

BAB II. Bab ini berisi gambaran umum Komunitas Gerakan Suka Baca yang berisikan deskripsi mengenai Sejarah berdirinya komunitas, visi, misi, dan tujuan komunitas, logo komunitas, gambaran lokasi komunitas, sasaran komunitas, struktur kepengurusan komunitas, klasifikasi jenis kerelawanan dalam komunitas, karakteristik identitas relawan komunitas, motivasi kolektif relawan komunitas, peran dan kontribusi relawan dalam komunitas, serta program kerja Komunitas Gerakan Suka Baca,

BAB III, Peneliti akan memaparkan hasil temuan, yang diawali dengan pengantar, lalu dilanjutkan tentang pembahasan mengenai apa yang melatarbelakangi tindakan volunterisme relawan dalam komunitas, kemudian bentuk tindakan sosial komunitas dalam aksi volunterisme, lalu bentuk tindakan sosial komunitas, pandangan komunitas terhadap implementasi aksi volunterisme, dampak aksi volunterisme terhadap siswa penerima manfaat dan masyarakat sekitar, dan terakhir adalah penutup.

BAB IV, Bab ini berisi pengantar, kemudian dilanjutkan dengan pembahasan dimensi makna dan rasionalitas dalam tindakan sosial, transformasi tindakan sosial relawan menjadi fenomena aksi kolektif komunitas, ragam tindakan sosial komunitas,

analisis volunterisme komunitas dalam kerangka perspektif Max Weber, refleksi kependidikan, dan diakhiri dengan penutup.

BAB V, Bab ini berisi kesimpulan dari hasil penelitian, berupa jawaban dari pernyataan penelitian yang telah diolah dan dirumuskan oleh peneliti serta saran yang berkaitan dengan temuan hasil penelitian.

